

**PROSES DAN FUNGSI RITUAL PATTANGENG DI  
DESA MATTABULU KECAMATAN LALABATA  
KABUPATEN SOPPENG**



**KHERU NIZAA**

**E071201003**



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2024**

**SKRIPSI**  
**PROSES DAN FUNGSI RITUAL PATTANGENG DI**  
**DESA MATTABULU KECAMATAN LALABATA**  
**KABUPATEN SOPPENG**

**KHERU NIZAA**  
**E071201003**



Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan  
Gelar Sarjana Pada Departemen Antropologi Fakultas Ilmu  
Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**MAKASSAR**  
**2024**

**PERNYATAAN PENGAJUAN**

**PROSES DAN FUNGSI RITUAL PATTANGENG DI DESA  
MATTABULU KECAMATAN LALABATA KABUPATEN SOPPENG**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar

Sarjana Antropologi

Pada



**DEPARTEMAN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASAMUDDIN  
MAKASSAR**

**2024**

**SKRIPSI****PROSES DAN FUNGSI RITUAL PATTANGENG DI DESA  
MATTABULU KECAMATAN LALABATA KABUPATEN SOPPENG**

Diajukan Oleh:

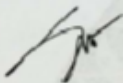
**Kheru Nizaa**  
**E071201003**

Skripsi,

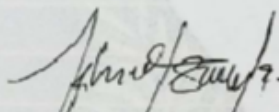
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana Antropologi Sosial pada 31 Juli 2024  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan padaProgram Studi Antropologi Sosial  
Departemen Antropologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin  
Makassar

Mengesahkan:

Pembimbing Utama,

**Dr. Safrjadi, S. IP, M.Si.**  
**NIP 19740605 200812 1 001**

Pembimbing Pendamping,

**Dr. Ahmad Ismail, S. Sos, M.Si.**  
**NIP 19670620 202107 3 001**

Mengetahui,

Ketua Departemen Antropologi

  
**Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.**  
**NIP 19750823 200212 1 002**

### PERNYATAAN KEASLIAN DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Proses dan Fungsi Ritual Pattaungeng di Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing (Dr. Safradi, S. IP, M.Si dan Dr. Ahmad Ismail, S.Sos, M.Si.). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 25 Juni 2024

Yang Menyatakan.



Kheru Nizaa

E071201003

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini yang berjudul “Proses dan Fungsi Ritual *Pattaungeng* di Desa Mattabulu Kecamatan Llabata Kabupaten Soppeng” merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Antropologi pada Jurusan Antopologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Ucapan terima kasih peneliti berikan kepada Bapak yang telah menjadi dosen pembimbing, atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, memberi motivasi, dan memberi bantuan literatur, serta diskusi-diskusi yang dilakukan dengan peneliti.

Terimakasih saya ucapakan kepada kedua orang tua saya yakni **Herman** dan **Hasni** yang telah mendidik saya dengan penuh cinta kasih yang tak terbatas, dan telah mendukung saya dengan penuh ketulusan, bukan hanya dalam bentuk financial, bahkan dalam bentuk moril dan doa yang tak pernah putus. Ini bukan bukti keberhasilan saya, namun terselesaikannya skripsi ini dan saya mendapatkan gelar menjadi bukti keberhasilan kedua orang tua saya, ini kupersembahkan kepadanya, Kepada **Yang** dan **Om ali** yang sudah saya anggap sebagai orang tua saya sendiri, terimakasih telah memberikan saya cinta kasih yang tak terbatas, dan selalu mendoakan saya. Saya juga mengucapkan terimakasih kepada adik saya yang sangat saya sayangi **Nurul Amelia** yang telah memberikan dukungan dan mendoakan saya. Terimakasih saya ucapkan kepada seluruh keluarga besar saya yang telah mendukung dan mendoakan saya selama ini.

Saya menyadari bahwa skripsi sulit untuk terwujud tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu saya ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Kepada seluruh informan yang telah membantu dan memberikan banyak pengetahuan, Bapak Ide, Bapak Maring, Ambo Laussa, Ibu Junnu, Pak Sekdes, Kak Arinal dan juga Llili saya ucapkan terimakasih karena telah bersedia membantu saya dalam mendapatkan informasi terkait skripsi saya.
2. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
3. Prof. Dr. Phil. Sukri M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin beserta seluruh jajaran Stafnya.
4. Dr. Tasrifin Tahara, M.Si., selaku Ketua Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
5. Icha Musywirah Hamka, S.Sos, M.Si., selaku Sekretaris Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
6. Dr. Safriadi, M.Si., dan Dr. Ahmad Ismail, S.Sos., selaku Pembimbing I sekaligus penasihat akademik dan Pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan serta masukan selama penelitian ini dilakukan.
7. Dosen pengajar Departemen Antropologi Universitas Hasanuddin Prof. Dr.

- Munsi Lampe, M.A., Prof. Dr. Pawennari Hijjang, M.A., Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D., Prof. Dr. Mahmud Tang, M.A., Prof. Dr. Hamka Naping, M.A., (Alm.) Prof. Dr. Supriadi Hamdat, M.A., Prof. Dr. Ansar Arifin, M.S, Dr. Yahya, M.A, Dr, Muh. Basir Said, M.A, Dr. Tasrifin Tahara, M.Si, Dr. Safriadi, M.Si., Dra. Nurhadelia Fadeli Luran, M.Si., Dr. Ahmad Ismail, S.Sos., Muhammad Neil, S.Sos., M.Si., Abdul Hafez Assad, S.Sos., M.Si., Icha Musywirah Hamka, S.Sos., M.Si., Hardiyanti Munsi, S.Sos, M.Si., Jayana Suryana Kembara, S.Sos., M.Si., dan Batara Al Isra, S.Sos., M.A., yang telah membagikan ilmunya dan pengalamannya selama belajar di Universitas Hasanuddin.
8. Tenaga pegawai kependidikan Departemen Antropologi, Darma, S.A.P., Damaris Siampa, S.Sos., dan Muhammad Yunus, yang selalu membantu dalam proses kelengkapan berkas penelitian dan penyelesaian studi.
  9. Kepada seluruh masyarakat desa Mattabulu saya ucapkan terimakasih khususnya ibu Yante, Bapak Adi, Ibu Upe, Idil dan Kak Kasse yang telah bersedia membantu saya selama melakukan penelitian Mattabulu.
  10. Kepada teman-teman posko 8 desa Mattabulu: **Ali, Piki, Uceng, Jey, Uli, Mifta, Eki, Arista dan Wahida** terimakasih telah membantu saya selama proses pengerjaan skripsi serta selalu membuat saya tertawa dengan candaan-candaan yang unik dan agak lain itu yang selalu saya rindukan dan membuat saya ingin selalu berkumpul dengan kalian semua, semangat yahh gaiss.
  11. Sahabat-sahabat saya: **lail, Dipa, Wiwi, Mimi, Oma, Pike dan Anni** terimakasih selalu mendukung dan mendoakan saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Terkhusus untuk lail saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya.
  12. Kepada teman-teman **Mapalus 20** saya ucapkan terima kasih karena telah membantu saya dan selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
  13. Terima kasih saya ucapkan kepada teman-teman yang membantu saya selama proses pengerjaan skripsi yaitu **Rizki, Anzar, Alya, Kiya, Lita, dan Nisa.**
  14. Kepada sahabat saya **Bella Kristy** terimakasih selalu ada ketika saya membutuhkan bantuan dan mendoakan saya serta mendukung saya selama proses pengerjaan skripsi dan selama saya berada di Makassar, terimakasih telah menjadi pendengar yang baik dan sahabat yang baik selama masa-masa kuliah di Makassar, saya selalu berdoa semoga kita selalu bersahabat selamanya. Semangat yah bella saya selalu ada untuk kamu.
  15. Terima kasih saya ucapkan kepada seluruh kerabat HUMAS FISIP Unhas.
  16. Seluruh teman-teman yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu saya mengucapkan terimakasih.

## ABSTRAK

**KHERU NIZAA E071201003. Proses dan Fungsi Ritual Pattaungeng di Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. (Dibimbing oleh Dr. Safriadi, S. IP, M.SI dan Dr. Ahmad Ismail, S. Sos, M.Si.)**

Pattaungeng adalah tradisi tahunan yang dilaksanakan di Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, yang melambangkan hubungan spiritual masyarakat dengan para leluhur yang telah meninggal. Tradisi ini secara tradisional melibatkan serangkaian upacara berurutan, yang menandai pemenuhan nazar setelah panen tahunan. Meskipun tradisi panen serupa telah ditinggalkan di tempat lain, masyarakat Desa Mattabulu tetap mempertahankan Pattaungeng di tengah era globalisasi. Ritual ini berlangsung selama sebulan antara bulan September dan Oktober, dipimpin seorang pemimpin adat atau sanro wanua, diikuti oleh seluruh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan, unruk mendeskripsikan fungsi sosialnya, dan mengungkapkan faktor-faktor yang membuat tradisi ini masih di pertahankan. Metode penelitian yang digunakan adalah etnografi, dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, studi literatur, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan pelaksanaan Pattaungeng di tiga situs utama: petta abbanuangeng, petta awo, mencapai puncaknya di petta bulu matanre. Fungsi ritual ini meliputi penghormatan terhadap leluhur, mempererat tali silaturahmi antara masyarakat, dan ungkapan syukur atas hasil panen tahunan. Faktor- faktor yang mempertahankan tradisi ini termasuk institusi adat lokal (Lembaga Adat Desa atau LAD), yang bekerja sama dengan pemerintah desa untuk memberdayakan, melestarikan, dan mengembangkan tradisi adat.

**Kata Kunci: *Pattaungeng*, Adat istiadat, Masyarakat lokal, Leluher, Ritual dan Kehidupan Masyarakat**



## ABSTRACT

**KHERU NIZAA E071201003. The Process and Function of the Pattaungeng Ritual in Mattabulu Village, Lalabata District, Soppeng Regency. (Supervised by Dr. Safriadi, S. IP, M.SI and Dr. Ahmad Ismail, S. Sos, M.Si.)**

Pattaungeng is an annual tradition carried out in Mattabulu Village, Lalabata District, Soppeng Regency, as a form of respect for *ancestors*, symbolizing the spiritual connection between the community and the deceased *ancestors*. This tradition traditionally involves a series of sequential ceremonies, marking the fulfillment of a vow after the annual harvest. Although similar harvest traditions have been abandoned elsewhere, the community of Mattabulu Village continues to maintain Pattaungeng amid the era of globalization. This ritual lasts for a month between September and October, led by a traditional leader or *sanrowanua*, followed by the entire community. This study aims to describe the implementation process, to describe its social functions, and to reveal the factors that maintain this tradition. The research method used is ethnography, employing data collection techniques through in-depth interviews, literature study, and documentation. The results of the study reveal the implementation of Pattaungeng in three main sites: *petta abbanuangeng*, *petta awo*, culminating in *petta bulu matanre*. The functions of this ritual include honoring *ancestors*, strengthening social bonds within the community, and expressing gratitude for the annual harvest. Factors that sustain this tradition include local traditional institutions (Village Customary Institution or LAD), which collaborate with the village government to empower, preserve, and develop traditional customs.

**Keywords: Pattaungeng, Customs, Local community, Ancestors, Rituals and Community Life**

## DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tinjauan Konseptual.....	6
1.2.1. Konsep Kebudayaan.....	6
1.2.2. Tradisi dan Ritual.....	7
1.2.3. Sistem Religi.....	7
1.3 Rumusan Masalah.....	8
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II METODE PENELITIAN.....	9
2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	9
2.2 Waktu dan Lokasi.....	9
2.3 Informan Penelitian.....	9
2.4 Teknik Pengumpulan Data.....	10
2.5 Analisis Data.....	11
2.6 Etika Penelitian.....	11
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI.....	12
3.1 Kabupaten Soppeng.....	12
3.2 Desa Mattabulu.....	14
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	19
4.1 Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Pattaungeng</i> .....	19
4.1.1 Situs Petta Bulu Matanre.....	19
4.1.2 Situs Petta Awo.....	20
4.1.3 Situs Petta <i>Abbanuange</i> .....	25
4.2 Fungsi ritual <i>Pattaungeng</i> terhadap kehidupan masyarakat di desa Mattabulu.....	33
4.3 Faktor-faktor yang membuat tradisi <i>Pattaungeng</i> masih dipertahankan.....	38
BAB V KESIMPULAN.....	42
5.1. Kesimpulan.....	42
DAFTAR PUSTAKA.....	56

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1. 1 Daftar Nama-Nama Informan.....	10
Tabel 1. 2 Pengurus Organisasi Lembaga Adat Desa (LAD).....	39

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Logo Pemerintah Kabupaten Soppeng.....	13
Gambar 2 Peta Administrasi Kabupaten Soppeng.....	13
Gambar 3 Peta Desa Mattabulu.....	17
Gambar 4 Situs Petta Bulu Matanre.....	20
Gambar 5 Situs Petta Bulu Matanre.....	21
Gambar 6 Situs Petta Bulu Matanre (Sumber: Kak Feri).....	21
Gambar 7 Situs Petta Awo.....	25
Gambar 8 Situs Petta Awo.....	25
Gambar 9 Lesung Sumber: Wahyuni Narti.....	26
Gambar 10 Alu Sumber: Kak Arinal.....	27
Gambar 11 Sokko Sumber Youtube: Desa Mattabulu.....	29
Gambar 12 Situs Petta Abbanuangeng (Sumber: Arista).....	30
Gambar 13 Situs Petta Abbanuangeng (Sumber: Arista).....	30
Gambar 14 Situs Petta Abbanuangeng (Sumber: Arista).....	30
Gambar 15 Nasu Lekku atau Nasu Toriolo Sumber: Google.....	31
Gambar 16 Dupa Sumber Youtube: Desa Mattabulu.....	31
Gambar 17 Pisang Raja atau Otti Fanasa sumber: Google.....	32
Gambar 18 Dokumentasi Acara Pattaungeng (Sumber: Kak Feri).....	44
Gambar 19 Dokumentasi Acara Pattaungeng (Sumber: Kak Feri).....	44
Gambar 20 Dokumentasi Acara Pattaungeng (Sumber: Kak Feri).....	45
Gambar 21 Dokumentasi Acara Pattaungeng.....	45
Gambar 22 Dokuementasi Acara Pattaungeng (Sumber: Kak Feri).....	45
Gambar 23 Dokuementasi Aacara Pattaungeng (Sumber: Kak Feri).....	46
Gambar 24 Dokumentasi Acara Pattaungeng (Sumber: Kak Arinal).....	46
Gambar 25 Dokumentasi Acara Pattaungeng (Sumber: Kak Arinal).....	46
Gambar 26 Dokumentasi Acara Pattaungeng (Sumber: Kak Feri).....	47
Gambar 27 Dokumentasi Acara Pattaungeng (Sumber: Kak Feri).....	47
Gambar 28 Dokumentasi Acara Pattaungeng (Sumber: Kak Feri).....	48
Gambar 29 Dokumentasi Acara Pattaungeng (Sumber: Kak Feri).....	48
Gambar 30 Dokumentasi Acara Pattaungeng (Sumber: Kak Feri).....	48
Gambar 31 Dokumentasi Acara Pattaungeng (Sumber: Kak Feri).....	49
Gambar 32 Dokumentasi Acara Pattaungeng (Sumber: Kak Feri).....	49
Gambar 33 Dokumentasi Acara Pattaungeng (Sumber: Kak Feri).....	49
Gambar 34 Dokumentasi Acara Pattaungeng (Sumber: Kak Arinal).....	50
Gambar 35 Dokumentasi Acara Pattaungeng (Sumber: Kak Arinal).....	50

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tradisi merupakan sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Kebiasaan yang diulang-ulang ini dilakukan secara terus menerus karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga sekelompok orang tersebut melestarikannya. Tradisi secara umum dikenal sebagai suatu bentuk kebiasaan yang memiliki rangkaian peristiwa sejarah kuno. Setiap tradisi dikembangkan untuk beberapa tujuan, seperti tujuan politis atau tujuan budaya dalam beberapa masa. Pada umumnya tradisi-tradisi yang ada di Indonesia merupakan warisan dari generasi sebelumnya (Thomas A. Green. Santa Barbara, Calif abc-cli.1997 diakses 11 September 2023).

Tradisi tersebut ada yang mengalami perubahan dan kemudian hilang, ada juga yang dipelihara dan dikembangkan sehingga dapat disaksikan oleh generasi selanjutnya. Salah satu tradisi yang ada di Sulawesi Selatan khususnya di Desa Mattabulu Kabupaten Soppeng, adalah tradisi *Pattaungeng*. *Pattaungeng* adalah salah satu ritual tahunan yang diadakan di Desa Mattabulu Kabupaten Soppeng.

Secara epistemologi *Pattaungeng* berasal dari kata “Taung” yang dalam bahasa Indonesia artinya tahun. Jadi, *Pattaungeng* berarti tradisi yang dilaksanakan setiap tahunnya secara turun-temurun, sebagai bukti bahwa mereka senantiasa telah menjaga arwah leluhur mereka yang telah meninggal. Pelaksanaan tradisi *Pattaungeng* bukan hanya untuk kesenangan pribadi atau kepentingan individu, tetapi untuk kepentingan bersama masyarakat. Tradisi ini dipercaya sebagai cara untuk memperoleh perlindungan dan keamanan dari arwah leluhur yang diyakini berdiam di sekitar mereka, memberikan kekuatan dan keselamatan bagi masyarakat. Secara umum, tradisi ini melaksanakan upacara tradisional sebagai realisasi pelepasan nazar setelah mendapatkan hasil panen selama satu tahun. Tradisi pesta panen semacam ini beberapa sudah di tinggal namun berbeda halnya dengan masyarakat yang berada di dataran tinggi desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabuapten Soppeng. Masyarakat disana justru masih mempertahankan tradisi pesta panen yang dikenal dengan nama *Pattaungeng* di tengah era globalisasi.

Tradisi *Pattaungeng* dilakukan secara bertahap dan rangkaian kegiatan yang berurutan serta tidak boleh bertukar dari urutan-urutan yang sudah ada, kegiatan ini saling berkesinambungan satu sama lain, mulai dari kegiatan tahap awal sampai akhir, kegiatan ini dipimpin oleh pemangku adat atau sanrowanua (orang pintar yang mengerti tentang keadaan desa) serta pemegang kunci makam Petta Bulu Matanre yang di ikuti oleh seluruh, masyarakat setempat, dalam rangkaian kegiatan tersebut di lakukan selama satu bulan penuh dan kegiatan ini di lakukan di antara bulan 9 dan 10. (Desa Mattabulu) diakses 11 September 2023.

Berdasarkan informasi dalam channel youtubedesamattabulu yang dijelaskan oleh pak Ide bahwa kegiatan ini dilaksanakan sejak dulu dan tradisi ini telah terdaftar di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, namun sebelumnya pelaksanaan tradisi ini hanya melibatkan masyarakat setempat dan sekarang sudah bekerjasama dengan pihak pemerintah desa dan pemerintah Kabupaten. Puncak dari tradisi *Pattaungeng* berlangsung selama 3 hari 2 malam. Tradisi *Pattaungeng* selain bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur juga bertujuan untuk membicarakan apa yang telah dilakukan selama ini dan apa yang akan dilakukan tahun depannya termasuk pembangunan yang akan dilakukan di Desa Mattabulu.

Selain upacara adat *Pattaungeng*, desa Mattabulu juga memiliki beberapa cagar budaya yang menjadi bagian penting dari budaya dan sejarah desa Mattabulu. Beberapa cagar budaya desa tersebut yaitu Situs Petta Bulu Matanre dimana makam ini telah menjadi salah satu situs budaya yang ada di Kabupaten Soppeng dan di situs inilah menjadi tempat puncak acara *Pattaungeng* di desa mattabulu. Dahulu kerajaan yang mempunyai sumber mata air dan berada di dekat aliran sungai besar merupakan simbol tirta kerajaan yang dapat memakmurkan rakyatnya, selain itu ada juga Situs Petta Awo makam ini terletak di dusun teppoe. Makam tua Petta Awo dari sumber yang ada sebenarnya ialah makam Arung Mattabulu atau salah satu dari 60 matoa yang ada di Kabupaten Soppeng. Pada era sebelum zaman to manurung yang ikut memerintah sistem kerajaan atau wanua yang ada di Soppeng Arung Mattabulu sendiri adalah seorang perempuan maka dari itu nama Arung Mattabulu tidaklah terlalu dikenal karena dalam adat Bugisdikenal istilah *oroane ede mappabati* atau dalam bahasa Indonesia laki-lakilah yang menjadi pemimpin atau yang dipegang kata-katanya untuk melakukan sesuatu.

Makam ini juga menjadi tempat dilakukannya ritual *Pattaungeng* atau upacara sekali setahun melakukan adat istiadat agar tidak punah dan tetap terjaga, kemudian ada juga situs petta *Abbanuange* ialah makam yang ada di desa Mattabulu tepatnya di puncak desa konon makam ini adalah salah satu makam panglima perang pada masa penjajahan di Soppeng sekaligus dan juga menjadi pelindung bagi Petta Awo atau Arung Mattabulu dan Petta Bulu Matanre atau Syekh Abdul Majid pada masanya, dimakam ini juga setiap tahunnya diadakan acara *Pattaungeng* yang serangkaian dengan acara puncak di situ bulu matanre ketiga makam ini yaitu makam Petta Awo, makam Petta *Abbanuange* dan makam Petta Bulu Matanre saling berhubungan dengan rangkaian acara *Pattaungeng* yang puncaknya berada di situs bulu matanre. Makam ini terletak di dusun Cirowali sekitar 500 meter dari kantor desa Mattabulu letaknya berada di ketinggian puncak desa Mattabulu selain yang menjadi tempat berlangsungnya tradisi *Pattaungeng* ada juga cagar budaya lainnya seperti wisata lembah cinta dan air terjun liu pangie wisata ini menjadi bagian dari kebudayaan yang ada di desa Mattabulu kemudian juga ini lembah cinta dan liu pangie menjadi destinasi wisata yang cukup populer di Kabupaten Soppeng dan juga desa Mattabulu memiliki koleksi flora yang

beragam seperti pohon aren, pangie, dan pinus sedangkan koleksi faunanya ada hewan endemik yaitu monyet tanpa ekor.

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian saya:

Pertama, berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Eka Yanti, Jumaldi, Muh. Rayid Ridha dalam tulisannya yang berjudul “Tradisi *Pattaungeng* Situs Tinco Di Soppeng, 2007-2017 (2019) menjelaskan bahwa Tradisi adat *Pattaungeng* mempunyai fungsi yang sangat besar bagi masyarakat karena tradisi *Pattaungeng* merupakan peraturan tingkah laku atau tindakan yang harus dilakukan untuk menghargai leluhur. *Pattaungeng* mencakup tujuan kebudayaan maupun cara-cara yang dianggap baik untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam penelitian ini menjelaskan masyarakat berperan penting dalam mempertahankan tradisi adat *Pattaungeng* karena mereka menanamkan dalam diri mereka untuk membudayakan dan melestarikan warisan nenek moyang, adanya penerusan atau pergantian generasi yang akan melaksanakan sehingga budaya tersebut tetap terlaksana dan bertahan didalam masyarakat.

Kepercayaan Nilai agama atau kepercayaan termasuk salah satu unsur nilai budaya leluhur yang terkandung dalam tradisi adat *Pattaungeng* di situs Tinco Kabupaten Soppeng. Kepercayaan keagamaan yang telah berkembang dimasyarakat setempat didasarkan pada kepercayaan manusia terhadap roh leluhur. Masyarakat percaya bahwa roh leluhur tersebut merupakan kekuatan tuhan yang ada di muka bumi ini. Kepercayaan roh leluhur tersebut dihubungkan dengan kepercayaan animisme dan dinamisme yang telah lama berkembang di masyarakat jauh sebelum agama islam masuk.

Kepercayaan animisme adalah kepercayaan terhadap arwah nenek moyang yang bersemayam di suatu tempat seperti batu dan pohon sedangkan kepercayaan dinamisme adalah kepercayaan terhadap benda yang dianggap gaib seperti jimat dan badik. Tradisi tersebut merupakan bentuk penghormatan kita terhadap To Manurung yang di temukan di Situs Tinco. Meskipun masyarakat Tinco mayoritas beragama islam tetapi kepercayaan yang telah diwariskan oleh leluhur masih sangat kental di kehidupan mereka. Sebagai ungkapan rasa syukur kepada tuhan atas limpahan rezeki maka dilaksanakan nya tradisi adat *Pattaungeng* Di situs Tinco.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Liana, E. D. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Adat *Pattaungeng* (ptauGE) di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng. Pelaksanaan adat *Pattaungeng* dilakukan setelah panen padi, sebelum dilaksanakannya adat *Pattaungeng* maka ketua adat masyarakat setempat akan melakukan musyawarah untuk memilih hari yang baik untuk melakukan adat *Pattaungeng*. Memilih hari yang baik diharapkan masyarakat agar acara yang dilaksanakan berjalan dengan baik dan lancar. Dari penentuan hari untuk memulai adat *Pattaungeng* ditetapkan oleh masyarakat pada bulan November atau pada bulan Rabiul-Awal sampai Rabiul-Akhir.

Dalam adat *Pattaungeng* berbagai makna simbolik yang terkandung didalamnya yang selalu dilakukan karena mengandung simbol/maksud baik dengan tujuan untuk mendoakan agar masyarakat selalu diberikan kesehatan, keselamatan dan rejeki. Adat *Pattaungeng* juga dipercaya oleh masyarakat sebagai ritual tolak bala. Oleh karena itu, adat *Pattaungeng* menjadi tradisi tahunan yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat Soppeng khususnya di Desa Bulue Kecamatan Marioriwawa Kabupaten Soppeng. Masyarakat melaksanakan adat *Pattaungeng* untuk mengenang dan menghargai para leluhur dan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat terhadap para leluhur sehingga terjalin hubungan yang erat terhadap leluhur dan sang pencipta. Pelaksanaan tradisi ini juga memberikan manfaat dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Octavia, L., & Ilham, L. Pelaksanaan Tradisi Upacara Adat *Pattaungeng* Di Tinco Kelurahan Ompo Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng (2016). Upacara *Pattaungeng* merupakan suatu tradisi yang berkembang di Kabupaten Soppeng khususnya di Kecamatan Lalabata Kelurahan Ompo yang dilaksanakan pada acara Maulid, Isra Miraj dan panen Padi. Latar belakang pendidikan dan pengetahuan masyarakat yang berbeda-beda sehingga menimbulkan perbedaan persepsi antara masyarakat yang satu dengan lainnya.

Faktor lain yang menjadi pendukung pelaksanaan upacara adat *Pattaungeng* yaitu sikap masyarakat yang tetap ingin mempertahankan karena mereka menghormati leluhur mereka sehingga masyarakat merasa perlu untuk mempertahankan tradisi tersebut. Selain itu, masyarakat beranggapan upacara adat *Pattaungeng* memberikan manfaat bagi mereka yang melaksanakannya seperti mereka akan terhindar dari malapetaka atau bahaya. Serta tradisi ini tetap ada karena masyarakat di Kelurahan Tinco memiliki sikap persatuan, kesatuan dan sikap kebersamaan yang tinggi sehingga apabila ada masyarakat yang melaksanakan upacara adat *Pattaungeng* masyarakat yang lain akan ikut serta dan meramaikan upacara adat.

Keempat dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 Mujalil Idris, Najamuddin A.R. A. S. yang berjudul Ritual Mappadendang dalam Rangkaian Upacara Syukuran Panen Padi pada Masyarakat Agraris di Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (1900-2000). Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara tahun 1900 sampai 2000 Ritual Mappadendang adalah kegiatan wajib yang mesti dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Ma'rang setelah mendapat persetujuan (Komando) dari Karaeng (Arung) yang berkuasa pada saat itu, karena kegiatan ini merupakan rangkaian kegiatan pesta panen setelah upacara Mappalili (Upacara turun sawah) karena jika tidak dilakukan akan mengakibatkan bencana baik itu alam ataupun kondisi-kondisi diluar nalar dengan kehadiran binatang-binatang yang menyerupai Anjing yang menungging (Asu Panting) bahkan gagal panen pada masa



berikutnya serta wabah penyakit yang datang silih berganti, setelah memasuki tahun 2000 sampai tahun 2020, terjadi pergeseran nilai dimana. Mappadendang sudah ditinggalkan karena mulai kurangnya lahan untuk bertani diganti dengan lahan tambak, pendidikan yang mulai maju, teknologi yang berkembang pesat, sistem pemerintahan yang tidak kuat menjaga budaya dan tradisi, rendahnya ukuran komunitas serta digantinya ritual Mappadendang ini dengan ritual Mattombolo Di Berapa daerah yang masih memiliki banyak lahan pertanian di kecamatan Ma'rang kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan. Penelitian ini mengungkapkan dampak perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi terhadap tradisi dan nilai-nilai lokal, khususnya terkait ritual Mappadendang di Kecamatan Ma'rang. Perubahan tersebut mencerminkan kompleksitas dalam adaptasi tradisi lokal yang memiliki akar yang kuat dengan tantangan dari modernisasi serta perubahan struktural dalam masyarakat. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana masyarakat agraris menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, serta implikasi dari perubahan tersebut terhadap identitas budaya dan keberlanjutan tradisi lokal.

Berdasarkan beberapa bahan bacaan yang relevan dengan penelitian yang penulis rencanakan adapun yang membedakan yaitu metode etnografi dan life history. Etnografi berfokus dari penelitian ini adalah budaya, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia dan keyakinan Sedangkan *life history* dalam konteks ini akan menggali pemahaman tentang sejarah dan perkembangan tradisi ini dapat diungkap melalui pengumpulan cerita hidup individu yang terlibat dalam praktik tersebut yang digunakan serta tujuan penelitian dan perbedaan yang terakhir yaitu lokasi penelitian yang dipilih berbeda. Pada penelitian yang dilakukan Eka Yanti dan Jumadi "Tradisi *Pattaungeng* Situs Tinco di Soppeng, 2007-2017" 2019. Menggunakan metode sejarah yang terdiri dari 4 tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historigrafi. Dalam penelitian ini juga menggunakan perspektif sosilogi. Penelitian yang dilakukan Liana E.D 2020 dan oleh Octavia, L., & Ilham, L. Pelaksanaan Tradisi Upacara Adat *Pattaungeng* Di Tinco Kelurahan Ompo Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng (2016) menggunakan metode kualitatif dan persepektif antropologi. Mujalil Idris, Najamuddin A.R. A. S. yang berjudul "Ritual Mappadendang dalam Rangkaian Upacara Syukuran Panen Padi pada Masyarakat Agraris di Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (1900-2000)" 2020 menggunakan metode penelitian historis dengan pendekatan sosiologi . Penelitian di atas penting bagi penulis karena menjadi bahan pendukung penelitian ini.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu fokus penelitian adalah ritual *Pattaungeng* yang di laksanakan di Desa Mattabulu yang terdiri dari tujuan di laksanakan, proses pelaksanaannya dan juga factor-faktor yang mempengaruhi *Pattaungeng* masih di pertahankan oleh masyarakat desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dengan menggunakan metode etnografi dan life history kemudian jagan lokasi penelitian berbeda, tujuan pelaksanaan tradisi *Pattaungeng* juga

berbeda serta tempat tradisi dilakukan berbeda seperti di desa Tinco dilakukan di Batu besar sedangkan di desa Mattabulu dilakukan di tiga situs yang terdiri dari Situs Petta Awo, situs Abbanuanggeng dan situ Petta Bulu Matanre yang mana situs ini menjadi puncak tradisi *Pattaungeng* desa Mattabulu.

Penelitian ini menarik karena tradisi *Pattaungeng* masih dipertahankan sampai saat ini selain itu tradisi *Pattaungeng* yang ada di Desa Mattabulu terdaftar di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dimana setelah terdaftar pemerintah desa dan pemerintah kabupaten juga ikut terlibat dalam tradisi yang dilakukan masyarakat desa Mattabulu.

## 1.2 Tinjauan Konseptual

### 1.2.1 Konsep Kebudayaan

Salah satu pengertian pertama tentang istilah kebudayaan berdasarkan antropologi adalah oleh Edward Burnett Tylor kebudayaan diambil dalam artian yang luas atau etnografis, adalah keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, kesusilaan, hukum, adat-istiadat dan kemampuan dan kebiasaan lain dimanapun yang didapati manusia sebagai anggota masyarakat (Edward Tylor, *Primitive Culture*, New York, J.P. Putnam's Sons.1, . 1920 [1871]).

Wawasan antropologis tentang "kebudayaan" antara lain mencerminkan reaksi terhadap wacana sebelumnya di dunia Barat, yang berdasarkan pada perlawanan antara "budaya" dan "alam", di mana sejumlah manusia dianggap masih hidup dalam "keadaan alamiah". Para antropolog menyatakan bahwa kebudayaan justru merupakan "alam manusia" dan semua manusia memiliki kemampuan untuk menyusun pengalaman, menterjemahkan penyusunan ini secara simbolis berkat kemampuan berbicara dan mengajarkan paham tersebut ke manusia lainnya.

Karena manusia mendapatkan kebudayaan melalui proses belajar enkulturasi dan sosialisasi, orang yang tinggal di tempat yang berbeda atau keadaan yang berbeda, akan mengembangkan kebudayaan yang berbeda. Para antropolog juga mengemukakan bahwa melalui kebudayaan, orang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara non-genetik, sehingga orang yang tinggal di lingkungan yang berbeda sering akan memiliki kebudayaan yang berbeda. Teori antropologi terutama berasal dari kesadaran dan minat akan perselisihan antara segi lokal (kebudayaan tertentu) dan global (kemanusiaan secara umum, atau jaringan hubungan antara orang di tempat atau keadaan yang berbeda) (Giulio Vangioni 2011).

Dalam penelitian tentang tradisi *Pattaungeng* di Desa Mattabulu, konsep budaya dapat dipakai untuk memahami nilai-nilai, norma, kepercayaan, praktik, dan pengetahuan yang terkait dengan tradisi tersebut selain itu dengan menggunakan konsep budaya peneliti juga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang tradisi *Pattaungeng* di Desa Mattabulu.

### 1.2.2 Tradisi dan Ritual

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial (Arriyono dan Siregar, Aminuddin. 1985).

Tradisi *Pattaungeng* merupakan salah satu cara masyarakat menunjukkan rasa hormat kepada leluhur yang telah meninggal dunia. Masyarakat percaya bahwa nenek moyang mereka mempunyai peran penting dalam kehidupan dan tradisi *Pattaungeng* adalah salah satu cara untuk berhubungan dengan nenek moyang mereka. Tradisi *Pattaungeng* mempunyai makna spiritual bagi masyarakat. Tradisi tersebut di yakini dapat membawahkan rezeki bagi masyarakat

Ritual menjadi komponen penting dalam pelaksanaan upacara keagamaan. Ritual merupakan tindakan simbolis agama atau agama dalam tindakan. Menurut Koentjaraningrat upacara ritual atau ceremony merupakan sistem atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat, yang berhubungan dengan berbagai peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Ritual ditandai dengan beberapa komponen yaitu, waktu dan tempat pelaksanaan upacara, peralatan-peralatan upacara, serta orang-orang yang melaksanakan upacara. Pelaksanaan sebuah ritual pada suatu budaya memiliki aturan atau tata cara yang berbeda, sehingga masing-masing ritual memiliki perbedaan baik dalam penggunaan peralatan atau perlengkapan, serta waktu pelaksanaannya. {Bloom 2013}.

### 1.2.3 Sistem Religi

Dari sudut pandang, atau ilmu-ilmu sosial pada umumnya, agama berkaitan dengan kepercayaan (belief) dan upacara (ritual) yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat. Menurut wallace (1966) agama adalah satu perangkat upacara (ritual, dirasionalisasikan oleh mitos-mitos, untuk menggerakkan kekuatan supranatural dengan tujuan untuk memperoleh, atau mencegah dan mengubah keadaan manusia dan alam. Substansi dari agama menurut Wallace adalah ritual-ritual ciptaan manusia berasaskan mitos-mitos.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti fenomena tersebut yang dituangkan dalam judul: **Ritual *Pattaungeng* Di Desa Mattabulu Kabupaten Soppeng: Satu Kajian Etnografi.**

### **1.3 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Pattaungeng*?
2. Bagaimana fungsi tradisi *Pattaungeng* terhadap kehidupan masyarakat di Desa Mattabulu?
3. Faktor-faktor apa yang membuat tradisi *Pattaungeng* masih tetap dipertahankan?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi *Pattaungeng*
2. Untuk menjelaskan fungsi tradisi *Pattaungeng* terhadap kehidupan masyarakat di Desa Mattabulu
3. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang membuat tradisi *Pattaungeng* masih tetap dipertahankan

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi penulis itu sendiri dan juga diharapkan dapat memberikan informasi terkait tradisi *Pattaungeng* yang berada di Desa Mattabulu Kabupaten Soppeng. Penelitian ini juga berkontribusi pada undang-undang no.5 2017, tentang pemajuan kebudayaan dalam melakukan inventarisasi, identifikasi, dokumentasi jenis opk atau merekam dan merangkum karya atau pengetahuan dari seseorang, pengetahuan lokal, ritus dan adat istiadat.

## **BAB II METODE PENELITIAN**

### **2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan atau menjabarkan kondisi di lapangan berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara sesuai pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian etnografi. Penelitian ini menggunakan metode etnografi maka fokus dari penelitian ini adalah budaya, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia dan keyakinan. Termasuk didalamnya yaitu terdapat bahasa, ritual, tahapan kebudayaan dan interaksi manusia yang ada di dalam suatu kebudayaan itu sendiri. Pengertian etnografi itu sendiri menurut Spradley adalah penjelasan tentang budaya dengan maksud untuk mempelajari dan memahami tentang kehidupan individu.

### **2.2 Waktu dan Lokasi**

Lokasi penelitian ini di dilaksanakan di Desa Mattabulu Kabupaten Soppeng. Peneliti memilih lokasi tersebut karena tradisi *Pattaungeng* masih dilaksanakan dan masih mempertahankan tradisi di tengah arus globalisasi. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama 3 bulan dimulai pada tanggal 28 februari 2024 sampai dengan 28 mei 2024.

### **2.3 Informan Penelitian**

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu purposive. Menurut Sugiyono teknik purposive dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memilih informan yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi situasi yang sedang diteliti. Teknik ini dapat digunakan untuk memilih informan kunci dan informan utama, saya juga menggunakan pendekatan memori kasus (*memory cases*). *Memory cases* adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti menggali pengalaman masa lalu dari para informan yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi *Pattaungeng*.

Maka dari itu peneliti memilih teknik purposive agar informan dapat memberikan informasi mengenai tradisi *Pattaungeng* berdasarkan kriteria-kriteria. Adapun kriterianya yaitu warga yang paham dan terlibat langsung dalam proses pelaksanaan tradisi *Pattaungeng* yang dilaksanakan setiap tahunnya di Desa Mattabulu Kabupaten Soppeng.

No	Nama	Jenis kelamin	Umur	Jabatan
1	Bapak Aride	Laki-laki	46	Juru Kunci
2	Ambo Laussa	Laki-laki	77	Juru Kunci
3	Bapak Maring	Laki-laki	56	Juru Kunci
4	Mas Henri	Laki-laki	42	Ketua Pokdarwis
5	Bapak Abdul Kadir	Laki-laki	47	Sekretaris Desa
6	Bapak Arinal	Laki-laki	29	Warga
7	Lili	Perempuan	22	Warga
8	Ibu Junnu	Perempuan	52	Juru Kunci

Tabel 1. 1 Daftar Nama-Nama Informan

## 2.4 Teknik Pengumpulan Data

### 2.4.1 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai tradisi *Pattaungeng*. Peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat yang paham mengenai tradisi *Pattaungeng* atau terlibat langsung dalam proses pelaksanaan tradisi *Pattaungeng* yang ada di Desa Mattabulu.

### 2.4.2 Studi Literatur

Studi literatur melibatkan pencarian dan analisis sumber-sumber tertulis yang relevan dengan tradisi *Pattaungeng*. Studi literatur dapat memberikan konteks sejarah, teori, atau penelitian sebelumnya yang dapat membantu peneliti memahami dan menganalisis tradisi *Pattaungeng* dengan baik.

### 2.4.3 Dokumentasi

Mengumpulkan dokumentasi yang relevan untuk memahami proses ritual pattaungeng dilaksanakan di desa Mattabalu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

## 2.5 Analisis Data

Setelah fase pengumpulan data melalui wawancara mendalam, studi literatur dan dokumentasi, tahap berikutnya dalam proses penelitian adalah analisis data. Data ini dianalisis dengan cermat dan dikelompokkan terkait dengan pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana proses tradisi *Pattaungeng*, bagaimana fungsi tradisi *Pattaungeng* dalam kehidupan masyarakat di Desa Mattabalu dan faktor-faktor apa yang membuat tradisi *Pattaungeng* masih dipertahankan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu transkrip hasil wawancara dengan informan lalu melakukan coding data untuk mengelompokkan hasil wawancara.

## 2.6 Etika Penelitian

Sebelum saya melakukan penelitian di desa Mattabalu saya terlebih dahulu mengurus administrasi atau surat izin penelitian, setelah itu saya melakukan penelitian. Sebelum melakukan wawancara dengan informan, saya terlebih dahulu meminta izin kepada informan apakah siap di wawancarai atau tidak begitupun pada saat saya ingin merekam dan melakukan dokumentasi pada saat proses wawancara dilakukan.